

Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Populis Dengan Metode Profetik Teaching And Learning

Arief Hidayat Afendi¹, Toto Santi Aji²

¹ Pendidikan Agama, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

² Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: arief.hidayat@umc.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan hak setiap insan Indonesia, termasuk anak kelompok masyarakat kelas bawah yang berpenghasilan rendah (populis). Untuk itu, anak sebagai aset bangsa perlu diberdayakan dan diberi pengetahuan yang cukup agar kelak mampu menata dirinya dan daerahnya. Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak kelompok masyarakat ini sebagian besar tidak mampu mendapatkan pendidikan agama. Solusi dari permasalahan untuk pengambil kebijakan adalah: (1) Menyelenggarakan sistem pendidikan secara lokal, (2) Mengembangkan model-model pendidikan pada tiap kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu, (3) Meningkatkan daya tampung pendidikan, (4) Meningkatkan sarana pembelajaran, (5) Memberikan beasiswa (6) Menyelenggarakan sekolah agama di masjid. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini antara lain urgensi penerapan pendidikan agama melalui profetik teaching and learning dengan memperluas medan-medan pengajaran melalui pemberdayaan masjid untuk memperdalam faham tauhid di tengah tantangan multikulturalisme dan terorisme.

Kata kunci : Pendidikan Agama; Profetik Teaching and Learning, Masyarakat Populis

Abstract

Education is the right of every Indonesian human being, including children of low-income (populist) lower class groups. For this reason, children as national assets need to be empowered and given sufficient knowledge so that they will be able to organize themselves and their regions. The facts show that the children of these community groups are largely unable to get religious education. The solution to the problem for policy makers is: (1) Organizing the education system locally, (2) Developing educational models in each community group that has certain characteristics, (3) Increasing the capacity of education, (4) Improving learning facilities, (5) Providing scholarships (6) Organizing religious schools in mosques. This research method is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study include the urgency of implementing religious education through prophetic teaching and learning by expanding teaching fields through empowering mosques to deepen monotheism amid the challenges of multiculturalism and terrorism.

Keywords: Religious education; Prophetic Teaching and Learning, Populist Society

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik, kultural, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis.

Peranan pendidikan dalam pembangunan nasional ini memunculkan dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pembangunan kebijakan pendidikan yaitu paradigma Fungsional dan Sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap modern. Paradigma sosialisasi melihat bahwa peranan pendidikan dalam pembangunan adalah (1) mengembangkan potensi individu, (2) kompetensi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan (3) secara umum meningkatkan kemampuan warga masyarakat. Dengan makin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan, akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

John C. Bock dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* seperti yang dikutip Zamroni (2003: 2) mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai berikut: (1) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, (2) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan (3) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan, maka setiap warga negara perlu mendapatkan pendidikan agar kelak mampu memerangi kemiskinan dan kebodohan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, akan memudahkan setiap warga untuk bekerja dan meningkatkan kemampuannya dalam beraktivitas terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hak untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh insan Indonesia ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28 c yakni mengatur tentang setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi kesejahteraan umat manusia, dan pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 mengatur bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Aturan-aturan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang merata bagi segenap warga negara untuk memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan, termasuk pendidikan bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah (miskin).

Kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia melalui pendidikan yang dicanangkan pemerintah telah dilaksanakan sejak tahun 2002, dan telah berjalan baik namun belum mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat berpenghasilan

rendah. Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya angka kemiskinan secara nasional yakni sebesar 17,75%.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. menurut Sugiyono (2009:15), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan alamiah, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Proses riset dilakukan dengan beriteraksi langsung melalui pengamatan, pencatatan, dan menggali sumber informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Membangun Mentalitas Kaum Populis Melalui Pendidikan Agama

Populisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah faham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan, dan keutamaan rakyat kecil (<https://kbbi.web.id/populisme>), adapun yang dimaksud populis dalam penelitian ini adalah masyarakat berpenghasilan rendah atau kelas bawah. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya dirasakan seluruh masyarakat, terutama putera-puteri masyarakat berpenghasilan rendah atau masyarakat kelas bawah (populis). Masyarakat berpenghasilan rendah ini adalah mereka yang tergolong masyarakat miskin. Anak-anak masyarakat miskin sebagian besar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan lebih fatal lagi mereka tidak mampu mendapatkan pendidikan agama yang memadai.

Padahal pendidikan agama itu penting bagi mereka agar kelak dapat membantu orang tua yang pendidikannya rata-rata hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Anak merupakan aset bangsa yang perlu diberdayakan dan diberi pengetahuan yang cukup agar dapat mengelola daerah dengan sebaik mungkin. Untuk itu perlu ditelusuri akar penyebab utama ketidakmampuan anak-anak keluarga masyarakat miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, agar dapat memberikan masukan (input) kepada pemerintah dalam penanganan masalah tersebut.

Dengan tertanganinya permasalahan masyarakat miskin ini tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas produktivitas masyarakat dan daerah, karena makin banyak sumber daya handal yang tercipta sehingga mampu menggunakan teknologi dalam mengolah hasil bumi. Hasil bumi yang diperolehpun akan dapat bersaing dipasaran berkat kualitas produksi yang dihasilkan.

Masyarakat miskin di sini merupakan masyarakat dengan pekerjaan terbesar adalah

petani. Sebagai petani, mereka ada yang mengolah lahan milik sendiri dan ada juga yang mengolah atau mengerjakan lahan orang lain dengan perhitungan bagi hasil. Masyarakat miskin ini sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sampai tamat SD. Hal ini mengakibatkan pengetahuan mereka dalam mengolah lahan kurang optimal. Imbas dari semua ini nampak pada pendapatan masyarakat yang sebagian besar kurang dari Rp.50.000,- perhari. Hal ini diperburuk pula oleh jumlah tanggungan keluarga yang sebagian besar memiliki tanggungan yang lebih dari tiga orang. Hal-hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa anak masyarakat miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain data faktual tentang keadaan fisik keluarga masyarakat miskin yang terjaring, unsur-unsur lain yang di duga turut berperan adalah unsur (1) motivasi orang tua menyekolahkan anak, (2) daya juang orang tua, (3) kecemasan orang tua, (4) pengaruh lingkungan keluarga, dan (5) pengaruh sosial/masyarakat.

Dari kelima unsur atau aspek di atas memperlihatkan bahwa motivasi orang tua masyarakat miskin sangat tinggi. Motivasi yang sangat tinggi ini seharusnya berimbang pada pemenuhan kesempatan anak-anak mereka untuk mengecap pendidikan yang lebih tinggi, namun karena motivasi ini didukung oleh pendapatan, pekerjaan dan tanggungan yang banyak mengakibatkan warga miskin ini tidak mampu memenuhi keinginan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Tingginya pengeluaran keluarga ini menggambarkan bahwa usaha atau pekerjaan yang ditekuni selama ini belum mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarga masing-masing. Karena itu pemerintah dalam hal ini dinas yang terkait kiranya perlu meningkatkan upaya dalam memotivasi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan lebih menggiatkan penyuluhan dengan pendekatan yang sesuai kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan tingginya tanggungan keluarga masyarakat miskin menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam membatasi kelahiran masih perlu ditingkatkan. Untuk itu pada pihak yang terkait perlu kiranya lebih mengefektifkan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya membatasi kelahiran demi kesejahteraan keluarga dengan pendekatan yang sesuai kondisi masyarakat.

Selain faktor motivasi dan daya juang yang memberikan andil dalam pemenuhan keinginan masyarakat miskin menyekolahkan anak-anak mereka, faktor kecemasan perlu juga diperhatikan. Pada daerah-daerah yang terisolir, jauh dari sarana layanan pendidikan, orang tua cenderung merasa cemas menyekolahkan anak karena faktor keamanan. Sedangkan pada daerah-daerah yang dekat dengan sarana pendidikan, daya juang orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua dituntut selain memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, namun hendaknya juga memenuhi kebutuhan pendidikan yang relatif mahal dibandingkan dengan biaya pendidikan di daerah-daerah terpencil.

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab kecenderungan anak masyarakat miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada lingkungan pedesaan maupun perkotaan, kecenderungan melibatkan anak-anak usia sekolah membantu orang tua mencari nafkah menjadi faktor dominan lingkungan yang menyebabkan anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Desakan kebutuhan mengharuskan anak usia sekolah untuk membantu orang tua dalam aktivitas usaha dan kegiatan rumah tangga.

Dalam kajian lain yang dilakukan salah satu pengikut tradisi Weberian yang paling masyhur adalah Samuel Huntington. Dalam bukunya yang kontroversial "The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order, tahun 1993, ilmuwan politik dari Harvard ini telah mengembangkan sejumlah hipotesa provokatif. Seperti umumnya karya besar, ketekunan Huntington dalam melakukan penelitian di banyak negara, telah melahirkan sejumlah reaksi yang sepadan dengan besarnya asumsi yang diturunkan. Menurut Huntington bahwa dunia terbagi dalam delapan atau sembilan peradaban besar berdasarkan langgengnya perbedaan-perbedaan budaya yang berlangsung selama berabad-abad—dan bahwa konflik-konflik masa depan akan terjadi sepanjang jalur patahan budaya yang memisahkan peradaban-peradaban itu (Inglehart 2000: 131).

Peradaban-peradaban ini umumnya dibentuk oleh tradisi-tradisi keagamaan yang masih kuat hingga sekarang, sekalipun ada tekanan modernisasi. Krestiani Barat, dunia Ortodoks, dunia Islam, Konghucu, Jepang, Hindu, Buddha, Afrika, dan Amerika latin membentuk wilayah-wilayah budaya utama. Dengan berakhirnya Perang Dingin, menurut Huntington, konflik utamanya akan terjadi di kepingan jalur pemisah budaya itu, dan bukan sepanjang garis ideologi dan ekonomi (op.cit).

Dalam Al-Qur'ân banyak ayat yang menyuruh untuk berfikir, memperhatikan tentang penciptaan langit dan bumi, dan Al-Qur'an bersifat umum dan global. Ini memberikan indikasi bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal dan sesuai dengan akal sehat, Islam dapat dianut oleh bangsa manapun. Kemudian setiap muslim harus berusaha membangun kembali peradabannya, dengan berpegang teguh pada wahyu Ilahi, sebagai sumber segala sumber pegangan hidup.

Namun, mungkinkah keberadaan agama Islam yang lengkap dan universal itu pada kenyataannya mampu membawa umat Islam pada zaman kejayaannya lagi seperti zaman Abbasiyah. Sampai pada abad nuklir ini umat Islam masih berada dalam posisi ketinggalan dalam sektor ilmu pengetahuan.

Permasalahannya sekarang, bagaimana pribadi muslim mengkaji aspek peradaban, sejarah dan sains dunia Islam yang dibangun secara universal itu tanpa pengetahuan agama. Pendekatan yang dipakai oleh Hassan Hanafi, yaitu rekonstruksi tauhid ajaran pokok dalam Islam. Menurutnya untuk membangun kembali peradaban Islam harus dengan membangun kembali semangat tauhid melalui pendidikan agama. Tauhid merupakan pandangan dunia, asal seluruh ilmu pengetahuan. Untuk memahami Islam dan tauhid secara benar, peneliti menulis pernyataan sebagai berikut : Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah adalah abadi dan universal, Hadits Nabi adalah sumber hukum kedua sekaligus penjelas al-Qur'an yang mencakup seluruh aktifitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktifitas mental atau aktifitas duniawi termasuk aktifitas dalam pengajaran.

A. Pendidikan Agama Alternatif Untuk Anak Populis

Anak populis memiliki kehidupan dengan pola perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan sehat lainnya. Nilai hidup yang mereka peroleh berasal dari pola relasi lingkungan yang cenderung tidak menguntungkan. Banyak faktor pemicu yang dapat membentuk karakter anak marginal yang miskin dari nilai-nilai hidup, seperti lingkungan jalanan yang keras dan bebas bagi

anak jalanan. Faktor kemiskinan struktural telah merampas sebagian kehidupan anak untuk bekerja, yang menyebabkan terhambatnya perkembangan jasmani dan rohani mereka.

Anak marginal memiliki hak untuk tumbuh kembang dengan baik, sehingga melalui pendidikan alternatif diharapkan dapat sebagai langkah awal menuju masa depan mereka. Kurniyati (2008) menawarkan tiga pendidikan alternatif yang tepat untuk anak marginal, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter yang berakar pada konsep etis spiritual dan pembentukan nilai-nilai hidup. Manusia memiliki kemampuan IQ (kecerdasan formal), EQ (kecerdasan olah rasa), SQ (kecerdasan agama dan moral) dan AQ (kecerdasan daya juang). Kecerdasan agama dan moral akan melahirkan anak yang tahu akan norma masyarakat dan tumbuh menjadi pribadi yang mengenal etika masyarakat. Kecerdasan adversitas menuntut anak untuk berpikir ke masa depan. Bagaimana ia memiliki kecakapan hidup yang tangguh, berani dan teguh dalam memperjuangkan nasibnya untuk perbaikan hidupnya. Kecerdasan emosi membuat anak sadar diri akan kekurangan dan kelebihanannya. Ketiga kecerdasan itu jika digabung dengan kecerdasan intelegensi akan melahirkan rumusan pembelajaran yang tepat bagi pembentukan karakter anak marginal.
- 2) Pendidikan partisipatoris yang melibatkan secara aktif masyarakat komunitas marginal. Peran orang tua banyak dilibatkan dengan menumbuhkan kesadaran pada awalnya. Menyelenggarakan semacam "home schooling" dengan memberdayakan orang tua yang ada. Mereka bisa mengajar bergiliran dan anak-anak merasa beruntung dapat mengenyam pendidikan dengan harga yang murah.
- 3) Kebijakan pemerintah yang menganggarkan APBN sebesar 20% untuk pendidikan. Ada kepedulian pemerintah untuk memberikan porsi anggaran untuk pendidikan anak marginal. Peluang untuk mengikuti ujian kesetaraan paket A, B dan C merupakan peluang untuk anak marginal bisa sejajar dengan anak yang lain.

Untuk meningkatkan daya juang orang tua menyekolahkan anak perlu dilakukan hal-hal berikut.

- 1) Mengembangkan kebijakan yang secara nyata mendorong peningkatan pendapatan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (miskin).
- 2) Melakukan kampanye pendidikan dengan menampilkan tokoh-tokoh yang berasal dari warga masyarakat berpenghasilan rendah yang telah berhasil dan berasal dari daerah tempat kampanye.
- 3) Memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi dan atau dari keluarga yang tidak mampu.
- 4) Sosialisasi berkelanjutan tentang pentingnya pendidikan bagi peningkatan kemampuan pengetahuan anak.

Untuk mengurangi kecemasan orang tua dalam menyekolahkan anak dapat dilakukan dengan hal-hal berikut :

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan atau sekolah berasrama di daerah-daerah terpencil terutama yang jarak antara sekolah dan rumah siswa relatif jauh.
- 2) Memberikan informasi berimbang terhadap kasus-kasus kekerasan dan amoral

yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan.

- 3) Meningkatkan kemampuan profesional dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan lainnya agar dapat dipercaya menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- 4) Menyelenggarakan sistem pengamanan di sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga dan sosial terkait erat dengan penyelenggaraan sistem pendidikan yang dapat melakukan proteksi dini terhadap hal-hal yang merusak moral anak seperti tawuran, pelecehan seksual, dan sebagainya perlu dilakukan hal-hal berikut.

- i. Melakukan kampanye moral melalui media visual seperti radio, pemutaran film-film yang dapat dilakukan sebulan atau dua bulan sekali.
- ii. Menyediakan bahan bacaan, misalnya melalui perpustakaan keliling yang dapat dilakukan seminggu atau dua minggu sekali.
- iii. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang rata-rata masih rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga perlu dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang cara mengolah lahan dengan pendekatan yang sesuai kondisi lingkungan tempat tinggal kelompok masyarakat miskin tersebut.
- iv. Untuk mengurangi jumlah tanggungan keluarga yang mengindikasikan bahwa tingkat kelahiran masih tinggi dapat diupayakan dengan memberikan penyuluhan yang intensif tentang pentingnya warga masyarakat miskin menata keluarga dari segi kelahiran.

Dapat pula dilaksanakan pendidikan Agama bagi masyarakat populis itu dengan metode profetik teaching and learning yang kita rangkum beberapa metode yang digunakan Rasulullah saw dalam mengajarkan Islam dan menyampaikan sunnah kepada para sahabat. Metode inilah agaknya yang menjadi salah satu puncak keberhasilan dakwah Baginda menyebarkan Islam di dunia, yang boleh pula kita gunakan di zaman moden sekarang di antaranya:

Pengajaran secara bertahap dan berkesinambungan. Al-Quran dengan bertahap dan perlahan-lahan mencabut kepercayaan sesat dan menghapus adat istiadat menyimpang serta memerangi kemungkaran di kalangan masyarakat jahiliyah. Serta dengan bertahap pula menanamkan akidah yang lurus, mengajari ibadah dan hukum illahi, serta mengajak kepada adab dan akhlak yang mulia. Dengan cara ini pulalah Rasulullah saw, menjelaskan al-Quran, memberikan fatwa dan meleraikan pertikaian dan menegakkan hukum serta mempraktekkan ajaran al-Quran. Kesemua itulah sunnah Rasul.

Memperluas medan-medan pengajaran. Masjid merupakan tempat paling utama untuk menuntut ilmu, mendengar fatwa dan mendapat nasehat bagi para sahabat., Rasulullah Saw, tidak membatasi pengajaran kepada sahabat. Jika Rasul diminta berfatwa di jalan, maka baginda akan berfatwa, jika ditanya beberapa persoalan dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw, akan terus menjawab. Sentiasa menggunakan setiap peluang yang membolehkan untuk menyampaikan sunnah, dan memanfaatkan setiap tempat yang memungkinkan termasuk masjid.

Pengajaran dan pendidikan yang baik. Rasulullah saw adalah contoh pendidik yang ideal, guru yang teladan. Bagaimana tidak, sedangkan Allah SWT, mengutus Rasul

ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Baginda bergaul dengan semua kalangan dengan muamalah yang baik, bagi mereka, Rasulullah saw adalah sosok saudara yang rendah hati, guru yang penyayang, bahkan seorang ayah yang penuh kasih. Jika beliau hendak mengajari sahabat tentang adab yang baik, Rasul akan menyampaikannya dengan ucapan yang lembut, sehingga disukai oleh sahabat yang diajak bicara, sehingga Rasulullah saw pernah berkata: “Aku bagaikan ayah bagi kalian, maka jika kalian buang air besar, janganlah kalian menghadap kiblat atau membelakanginya”.

Meragamkan dan menyelang-nyelingi pengajaran. Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah saw mengganti-ganti waktu pengajaran kepada kami, kerana tidak ingin kami bosan. Jadi Rasulullah saw menyelang-nyelingi pemberian nasehat antara suatu masa dan masa lainnya, kerana pengajaran dan penyuluhan yang monoton dan terus-menerus akan menimbulkan rasa bosan dalam jiwa, sehingga manfaat yang ingin dicapai tidak maksimal.

Praktek amaliyah. Rasulullah saw mengajarkan ayat-ayat al-Quran bersama penjelasannya kepada para sahabat, maka mereka berusaha memahami maknanya, mendalami hukum-hukumnya, menghafalkannya dan sentiasa menprektekannya dalam kehidupan harian. Al-A’masy meriwayatkan dari Wa-il dari Abdullah bin Mas’ud, beliau berkata: “setiap orang dari kami jika mempelajari 10 ayat al-Quran, tidak akan menambah hafalan sebelum kami mengetahui makna dan mengamalkannya. Jadi, ilmu yang disertai dengan amalan akan lebih banyak manfaatnya, dan lebih kuat tertanam di dalam jiwa. Betapa indah metod ini, dimana para sahabat mempelajari al-Quran dan mengamalkannya secara langsung di bawah bimbingan Rasulullah saw.

Memperhatikan tingkat pemahaman yang bermacam-macam. Rasulullah saw berbicara kepada manusia berdasarkan tingkat intelektualitas mereka, kerana jika ucapan baginda tidak boleh dimengerti dan difahami, maka akan menimbulkan fitnah dan kesalah fahaman dalam hukum syariat dan amalan. Begitu pula dari segi kecerdasan emosional, baginda menggerakkan perasaan manusia dengan membangkitkan kepekaan sosial dengan hikmah yang mampu dicerna oleh setiap orang. Contohnya seperti yang diriwayatkan oleh abu Umamah al-Bahily, ketika seorang pemuda Qurays mendatangi Rasulullah Saw, untuk meminta izin berzina. Rasulullah saw tidak terus memarahi dan melarangnya, namun baginda memberika analogi untuk mengugah perasaan si penanya dengan memberikan soalan: “apakah kamu ridlha bila perzinaan itu dilakukan terhadap ibumu?” tentu saja ia menjawab tidak redha, manusia manakah yang rela terhadap hal itu. Lalu Rasulullah bertanya lagi secara berurutan, apakah ia rela bila dilakukan terhadap anak perempuannya, saudara perempuan dan makciknya. Perkara inilah yang menyedarkan pemuda tersebut tentang impak negative zina dalam masyarakat, sehingga ia bertobat.

Memudahkan dan tidak mempersulit. Rasulullah saw mengembangkan dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang mudah dan senang agar cepat dimengerti dan diamalkan oleh masyarakat awam. Baginda melarang terlalu ekstrim dan berlebih-lebihan dalam masalah hukum dan mempersulit urusan-urusan agama, malah Rasulullah saw sentiasa memberikan rukhsah/keringanan dan kemudahan. Bila kita teliti sejarah baginda, kita akan menemukan bahawa kemudahan yang sentiasa baginda berikan juga diiringi kasih sayang dan murah hati baginda kepada umatnya,

atau kemarahan baginda kerana kebenaran dan larangan terhadap suatu keyakinan yang menyimpang. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahawa seorang badui datang menjumpai Rasulullah saw dan kencing di dalam mesjid. Rasulullah saw tidak terus marah, namun baginda malah menyuruh sahabat mengambilkan air dalam baldi, dan baginda sendirilah yang membasuh bekas kencing badui tersebut Hal ini sungguh membuat kagum para sahabat, Rasulullah Saw, tidak mengambil berat dan menghukum badui yang sememangnya belum mengetahui hukum perbuatannya itu, malah Rasulullah saw dengan hikmah memberikan contoh teladan, bagaimana semestinya bersikap di mesjid dan bersuci

Pengajaran untuk wanita. Rasulullah juga mengambil berat tentang pendidikan muslimah dan menyediakan waktu khusus untuk majelis mereka atas permintaan daripada salah seorang sahabatiyah. Dengan demikian, wanita muslimah mengetahui jalan cahaya kepada kehidupan ilmiah yang mulia, yang dipancarkan oleh syariat Islam, sehingga dapat mengangkat taraf wanita keseluruhan hingga akhir zaman. Semua ini atas usaha ummahatul muslimin dan para sahabatiyah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di zaman yang penuh kegelapan, dimana wanita-wanita hanya menjadi budak dunia dan hamba sahaya para tuan di Eropa.

IV. KESIMPULAN

Beberapa tahun terakhir, upaya untuk mengentaskan masyarakat miskin dan kurang beruntung telah banyak dilakukan sejalan dengan pembangunan nasional yang menitikberatkan pada pemerataan di segala bidang. Untuk menyelenggarakan pendidikan agama di kalangan masyarakat populis dapat dilakukan dengan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat dan menyelenggarakan sistem pendidikan secara lokal sehingga output nya dapat langsung mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungan tempat tinggal.

Dari ketujuh metode *profetik teaching and learning* setidaknya metode ke dua yakni memperluas medan-medan pengajaran melalui Mesjid merupakan tempat paling utama untuk menuntut ilmu agama bagi masyarakat populis. selain Sentiasa menggunakan setiap peluang yang membolehkan untuk menyampaikan sunnah, dan memanfaatkan setiap tempat yang memungkinkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan. 2008, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Ayat Ajaj al Khatib, Ushul al Hadis wa Ulumuhu wa Mustalahuh*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dimiyati. 2014, *Tauhid Ilmu*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Hohard Kingsley & Ralph Garry. 1957, *The Nature And Condition Of Learning*, Engleweed Cliffs: N.J Prentice Hall Inc.
- Ikanubun, Yoseph E. 2008, *Sekolah Unggulan versus Kaum Marginal, Catatan Reflektif Kazuoo Shimogaki, Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Kabinet RI Lengkap (1945 - 2009)*, PT Kawan Pustaka: Jakarta.
- Sismanto. 2007. *Mengeliminir Kapitalisasi Pendidikan* (<http://www.mkpd.wordpress.com>, diakses 21 sepetember 2008)
- Hassan Hanafi. 1993, LKIS dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Hidayat Afendi, Santi Aji

- Morris L. Bigge. 1982, *Learning Theoritis For Teachers*, New York: Happer & Row, 1982.
- Musnad Ahmad hlm 85 juz 13 hadis ke-7351 dan Fathul Bari jld 1 hlmn206
- PP. Muhammadiyah. 2008, *Pendidikan Islam*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Redaksi Kawan Pustaka. 2005 *Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya*, Susunan: Jakarta
- Suliswiyadi. 2013, *Pembelajaran Al-Islam Reflektif Magelang*, UMM Press: Malang.
- Suharto, Edi. 2006. Kebijakan Perlindungan Sosial bagi Kelompok Rentan dan Kurang Beruntung, Badan Pelatihan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Depsos RI: Jakarta.
- Zamroni. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Bigraf Publishing, 2003: Yogyakarta.
- <https://kbbi.web.id/populisme> , di akses 11 Oktober 2019 pkl. 10.35 WIB